

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Daur Ulang Sampah Plastik Pada Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Citra Dwi Palenti¹, Ririn Gusti², Pani Aswin³, Alfin Julianto⁴

¹Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu
email: citradwipalenti@unib.ac.id

²Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu
email: riringusti@unib.ac.id

³Pendidikan Biologi, Universitas Bengkulu
email: paniaswin@unib.ac.id

⁴Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu
email: alfinjulianto@unib.ac.id

Abstract

Community empowerment is one of the most effective strategies to address environmental issues, particularly plastic waste management. This study aims to raise awareness and improve the skills of the Srikaton Village community in managing plastic waste through practical training based on the circular economy concept. The research problem focuses on how recycling training can change community perceptions and enhance practical skills in waste management. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation during the training activities involving participants, facilitators, and local officials. The results indicate a significant shift in community perception and behavior. Prior to the training, most participants viewed plastic waste merely as material to be discarded or burned. After the training, however, participants began to understand that waste could have economic value if properly managed. Practical activities such as plastic sorting, washing, and basic recycling techniques into value-added products provided hands-on experiences that enhanced community skills. In conclusion, community empowerment through training proved to be an effective approach in raising environmental awareness while simultaneously creating opportunities for local circular economy practices.

Keywords: *community empowerment, plastic waste, circular economy, recycling training,*

PENDAHULUAN

Data rilis dari kementerian lingkungan hidup (KLHK) pada tahun 2021 menyatakan bahwa volume sampah di Indonesia tercatat sebanyak 68,5 juta ton dan tahun ini naik hingga 70 ton pertahun. Sampah plastik yang sulit terurai berpotensi menjadi ancaman kesetana besar seperti mencemari air, tanah dan udara (jamceck, et.al 2015).

Usaha dalam penanganan sampah bukan hanya pekerjaan pemerintah tapi masyarakat yang menjadi tombak utama dalam mengelola sampah tersebut, pada kenyataanya sampah plastik sangat mudah ditemukan dengan banyaknya penggunaan

plastik pada kemeasaan diterjen, atau yang lainnya. Terdapat upaya yang bisa dilakukan oleh Masyarakat melalui kegiatan Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan lingkungan, khususnya melalui kegiatan pelatihan daur ulang sampah plastik. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan bekal keterampilan daur ulang, masyarakat dapat mengolah sampah plastik menjadi produk

bernilai ekonomis, seperti kerajinan, tas belanja, atau peralatan rumah tangga sederhana. Hal ini berpotensi menambah penghasilan keluarga sekaligus mengurangi timbulan sampah di lingkungan sekitar.

Desa Srikaton Bengkulu Tengah memiliki kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) yang telah terbentuk sejak 2012 dengan anggota aktif 26 orang yang terdiri dari ibu-ibu Masyarakat desa Srikaton, berdasarkan pengamatan saat observasi awal masih terdapat penumpukan sampah plastik seperti sisa plastik diterjen, sampo dan lainnya. Sampah-sampah ini hanya dibuang dikarenakan tidak ada nilai ekonomis berdasarkan pendapat dari anggota pkk, masyarakat sendiri masih belum mengetahui bagaimana memanfaatkan sampah plastik sehingga memiliki nilai ekonomis, dengan masalah tersebut maka dibuatlah Pemberdayaan Masyarakat dalam bentuk pelatihan daur ulang sampah plastik dengan sasaran kelompok PKK.

Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi kemasyarakatan yang memiliki peran strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, terutama perempuan, untuk mendukung pembangunan berbasis keluarga. PKK sering menjadi penggerak utama program-program berbasis lingkungan, ekonomi kreatif, maupun kesehatan masyarakat (Rahmawati, 2019). Melalui pelatihan daur ulang sampah plastik, PKK dapat menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran ekologis dan kemandirian ekonomi di tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, pelatihan daur ulang sampah plastik yang diberikan kepada kelompok PKK diharapkan mampu menciptakan manfaat ganda, yakni penanganan masalah lingkungan serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Program ini juga sejalan dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 11 tentang *Sustainable Cities and*

Communities serta poin 12 tentang *Responsible Consumption and Production* (UNDP, 2020). Poin 11 menekankan pentingnya membangun kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, yang tercermin dalam upaya pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang layak huni dan ramah masyarakat. Sedangkan poin 12 menekankan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, sangat relevan dengan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai serta pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan. (UNDP, 2020).

Program pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan Masyarakat dalam mengelola sampah plastik menjadi kerajinan, meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap sampah dan memberikan kesempatan untuk menjangkau produk kerajinan dapat dipasarkan secara online.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pertama, kesadaran masyarakat terhadap sampah plastik masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan warga yang masih membuang sampah secara sembarangan tanpa melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, khususnya plastik. Padahal, plastik merupakan jenis sampah yang sulit terurai dan dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap lingkungan. Rendahnya kesadaran ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan pembinaan yang lebih intensif agar masyarakat memahami pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Kedua, pengelolaan sampah plastik di desa belum terlaksana dengan baik. Hingga saat ini belum ada sistem

pengelolaan yang terstruktur, baik dalam bentuk bank sampah, pengolahan daur ulang, maupun program penanganan sampah berbasis masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sampah plastik hanya menumpuk, mencemari lingkungan, dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan serta mengganggu keindahan desa. Ketiadaan pengelolaan ini menjadi hambatan besar dalam mewujudkan desa yang bersih dan sehat.

Ketiga, peran PKK sebagai salah satu organisasi perempuan desa dalam menangani permasalahan sampah belum berjalan maksimal. Padahal, PKK memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat dan bisa menjadi motor penggerak dalam menanamkan budaya hidup bersih serta mengajak warga untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Namun, minimnya program atau kegiatan yang secara khusus membahas pengelolaan sampah plastik menunjukkan bahwa potensi PKK dalam isu ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya kesadaran masyarakat, belum adanya sistem pengelolaan sampah plastik, dan kurang optimalnya peran PKK dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan desa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomi (Sugiyono, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena sosial di Gampong Rayeuk Paya Iték (Miles et al., 2014).

Data dikumpulkan dengan observasi langsung yang mana melakukan observasi terhadap kondisi Desa Srikaton, wawancara semi terstruktur dilakukan

dengan peserta pelatihan dan instruktur, serta dokumen melalui foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan daur ulang sampah plastik dilakukan pada Juli 2025 di Balai Desa Srikaton dengan dihadiri 16 orang yang semuanya ialah anggota PKK. Tahap pertama yang dilakukan yakni sosialisasi yang dihadiri kepada desa peserta pelatihan, fasilitator serta narasumber.

Tahap pertama yang disampaikan ialah sosialisasi sampah dan pengelolaannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan dari pencemaran bermula dari diri sendiri. Paradigma atau cara berpikir harus diubah dengan penyadaran kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga khususnya pada sampah yang susah didaur ulang seperti plastik.

Selanjutnya pemaparan materi dan penyusunan bahan pelatihan, tahap kedua ini memaparkan materi pelatihan kreasi berupa paparan yang disampaikan saat kegiatan sedangkan bahan pelatihan berupa bahan-bahan atau sampah plastik yang telah dibawa oleh peserta pelatihan. Berikutnya para peserta melakukan praktek pembuatan kotak tisu dari sampah plastik seperti bekas bungkus sampo diterjen dan sabun cuci piring, lalu digunting-gunting dan dibagi menjadi beberapa intem, metode demonstrasi yang digunakan oleh narasumber membuat peserta mudah untuk mengikuti proses pelatihan.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pemaparan Materi

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci mengenai proses dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan daur ulang sampah plastik.

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta memandang sampah plastik sebagai masalah yang harus dibuang atau dibakar. Pemilahan sampah hanya dilakukan oleh segelintir orang.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 12 Juli 2025 menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap sampah plastik. Sebelumnya, sampah plastik hanya diketahui dibuang begitu saja ke tong sampah, atau jika menumpuk biasanya dibakar. Namun, setelah mengikuti pelatihan, disadari bahwa sampah plastik ternyata dapat diolah menjadi berbagai barang yang menarik, bahkan memiliki nilai jual. Temuan ini menggambarkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai potensi daur ulang plastik.

Setelah pelatihan, terjadi perubahan persepsi yang signifikan. Peserta mulai memahami konsep ekonomi sirkular secara sederhana, dimana sampah dapat memiliki nilai ekonomi dan tidak selalu berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA).

Pelatihan berfokus pada keterampilan praktis seperti pemilahan jenis plastik, pencucian, dan teknik dasar daur ulang menjadi produk bernilai (e.g., pot bunga, tas anyam, dan hiasan rumah). Proses ini tidak hanya transfer skill tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta.

Hasil wawancara dengan Budi, salah satu peserta pemuda pada tanggal 12 Juli 2025, menggambarkan pengalaman awal dalam mengikuti pelatihan. Pada awalnya terasa cukup sulit saat mencoba menyalin atau merangkai bahan, namun berkat bimbingan dari instruktur serta usaha yang terus dilakukan, akhirnya berhasil menguasainya. Budi merasa senang melihat hasil karyanya, yaitu botol bekas

yang berhasil diolah menjadi sebuah tas cantik. Hal ini menunjukkan adanya pengalaman belajar yang positif sekaligus memberikan rasa puas bagi peserta. Hal ini sejalan dengan hasil observasi menunjukkan semangat gotong royong dan saling membantu antar peserta selama sesi praktik, yang memperkuat ikatan sosial.

Temuan penelitian ini selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Ife (2016) yang menekankan pada tiga aspek utama: peningkatan kesadaran (*consciousness raising*), pengembangan kapasitas (*capacity building*), dan pengambilalihan kekuasaan (*taking power*). Pelatihan ini telah berhasil menjalankan dua aspek pertama dengan baik.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta merupakan bentuk nyata dari pengembangan kapasitas. Sementara itu, perubahan mindset dari melihat sampah sebagai masalah menjadi peluang adalah inti dari peningkatan kesadaran (Miles, 2022).

Keterlibatan peserta dalam mengelola program lebih lanjut, seperti membuat pojok sampah, menunjukkan gejala awal pengambilalihan kekuasaan, dimana masyarakat mulai mengambil kendali atas sumber daya dan masalah di lingkungan mereka sendiri (Craig, 2007).



Gambar 2. Foto Dokumentasi Kegiatan

Namun, tantangan keberlanjutan yang diidentifikasi dalam penelitian ini mengkonfirmasi temuan Boonstra (2016) bahwa banyak program pemberdayaan bersifat jangka pendek (*project-based*) dan seringkali gagal menciptakan sistem yang mandiri setelah pendampingan eksternal berakhir. Untuk itu, diperlukan strategi yang lebih kuat

dalam membangun jejaring pemasaran dan kelembagaan komunitas yang mampu mengelola usahanya secara mandiri.

SIMPULAN

Pemberdayaan Masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan peserta, narasumber dan perangkat desa Srikaton tujuan pelatihan berfokus pada keterampilan praktis seperti pemilahan jenis plastik, pencucian, dan teknik dasar daur ulang menjadi produk bernilai. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta memandang sampah plastik sebagai masalah yang harus dibuang atau dibakar setelah adanya pelatihan masyarakat menyadari. Setelah pelatihan, terjadi perubahan persepsi yang signifikan. Peserta mulai memahami konsep ekonomi sirkular secara sederhana, dimana sampah dapat memiliki nilai ekonomi dan tidak selalu berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA).

REFERENSI

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.

Jambeck, J. R., et al. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>

KLHK. (2022). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Rahmawati, N. (2019). Peran PKK dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 101–110.

UNDP. (2020). *Sustainable Development Goals Report 2020*. United Nations Development Programme

Boonstra, B. (2016). *Planning and Strategy in Dutch Local Government*. In *Strategies for Improving Urban Governance and Planning*. Routledge.

Craig, G. (2007). Community capacity-building: Something old, something new. *Critical Social Policy*, 27(3), 335-359.

Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.

Miles, M. B. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications. (Ini adalah referensi metodologi standar untuk penelitian kualitatif)